

**PROBLEM, SOLUSI DAN STRATEGI PENGELOLAAN  
SUMBERDAYA ALAM SAGU DI KECAMATAN KAIRATU SERAM BAGIAN  
BARAT: SUATU KAJIAN PARTISIPATIF**

**Stephen F W Thenu**

Program Studi Agribisnis, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon.  
e-mail: *stephenthenu@yahoo.co.id*

**ABSTRAK**

Sagu dalam perjalanannya sebagai Sumberdaya Alam (SDA) multi fungsi mengalami pasang surut dalam mengakses berbagai potensi seperti: luas lahan, sistem pengelolaan, pemasaran dan kebijakan pemerintah seperti pada sumber pangan lainnya. Itulah sebabnya imbas dari persoalan ini secara khusus turut dirasakan oleh masyarakat lokal, sehingga sangat berpengaruh terhadap pengelolaan SDA ini. Tujuan tulisan ini untuk melihat sejauh mana persoalan dan dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan SDA sagu serta pemecahan masalah (*problem solving*) dan strategi penanganannya. Kajian ini menggunakan metode Partisipatif (*participatory rural appraisal*, PRA) dengan pendekatan *focus group discussion* (FGD) dan *logical framework analysis* (LFA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah utama, solusi, dan strategi penanganan yang memiliki keterkaitan untuk pengelolaan sagu di desa Hatusua kecamatan Kairatu. Solusi dan strategi penanganan yang diperlukan bersifat sistemik, artinya *problem solving* dari setiap permasalahan tidak sendiri-sendiri, melainkan terintegrasi.

**Kata kunci:** problem, solusi, strategi, pengelolaan sagu, partisipatif

**PENDAHULUAN**

Sagu merupakan salah satu tanaman sumberdaya alam yang memiliki peranan ganda di dalam pembangunan. Pengembangan sagu memiliki beberapa keuntungan antara lain: 1) dapat dimanfaatkan dan dikembangkan pola konsumsi beberapa kelompok masyarakat, sehingga dapat mengurangi dan menghindari ketergantungan kepada beras dan dapat menunjang program deversifikasi pangan; 2) dapat bermanfaat sebagai bahan pokok pangan industri dan energi selain sebagai bahan tambahan; 3) dapat menciptakan kesempatan kerja baik dalam bidang budidaya maupun dalam bidang industri; 4) sebagai sumber devisa; 5) tanaman sagu membutuhkan lahan dengan tingkat kesesuaian yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesesuaian lahan tanaman umum lainnya; dan 6) lahan sagu dapat berfungsi untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai areal pengatur tata air, penyangga banjir dan melindungi daerah pantai (Effendi 1996). Sagu dalam perjalanannya sebagai SDA multi fungsi mengalami pasang surut dalam mengakses berbagai potensi seperti: luas lahan, sistem pengelolaan, pemasaran dan kebijakan pemerintah seperti pada sumber pangan lainnya. Itulah sebabnya imbas dari persoalan ini secara khusus turut dirasakan oleh masyarakat lokal, sehingga sangat berpengaruh terhadap pengelolaan.

Desa Hatusua terletak di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat, merupakan desa pesisir yang memiliki potensi SDA sagu yang besar. Desa ini memiliki sejarah yang panjang dengan SDA sagu, namun demikian terdapat sejumlah persoalan dalam pengelolaan SDA ini yang sudah tentu memiliki benang merah dengan *political will dan political action* dari pemerintah. Tujuan kajian ini untuk melihat sejauh mana persoalan dan dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan SDA sagu serta pemecahan masalah (*problem solving*) dan strategi penanganannya.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Partisipatif (*Participatory Rural Appraisal, PRA*) yaitu suatu kegiatan *social assesment* yang mencoba menggali dan menganalisis permasalahan serta mengidentifikasi peluang-peluang perubahan dengan melibatkan warga masyarakat, dengan pertimbangan bahwa masyarakat adalah sentral dan tujuan akhir dari pembangunan (Chambers 1996; Syahyuti 2006). Teknik metode PRA yang digunakan adalah pengumpulan data menggunakan teknik *workshop (Focus Group Discussion, FGD)*, kemudian dianalisis menggunakan Analisis Kerangka Logika (*Logical Framework Analysis, LFA*). Prosedur analisis ini adalah setiap isu yang diperoleh dari masyarakat (petani) dikelompok sehingga diperoleh masalah utama yang benar-benar terjadi di lapangan, kemudian dicari logika keterkaitan antar masalah. Dari LFA masalah tersebut disusun LFA solusi dengan mempositifkan kata-kata dari masing-masing kotak LFA masalah. Setelah keterkaitan antar masalah tersusun, selanjutnya ditentukan strategi pengembangan SDA sagu.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil PRA terhadap kelompok petani/pengolah sagu dan hasil *clustering* masalah di lokasi penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah sehubungan dengan usaha pengolahan sagu di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Maluku Tengah, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Masalah Utama Petani/Pengolah Sagu di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu.

No	Masalah
1	Kebijakan Pemerintah di bidang pangan tidak konsisten
2	Pemilikan Teknologi ditingkat lokal (pengelola) masih sederhana
3	Terbatasnya pasar bagi produk sagu dan produk olahannya
4	Rendahnya harga pangan sagu di banding pangan lainnya
5	Kurangnya investasi pemerintah/swasta terhadap SDA sagu & SDM
6	Medan/hutan sagu sulit dimasuki
7	Ketidakseimbangan kompetisi pangan sagu dengan pangan lainnya

Berdasarkan hasil analisis LFA dapat diidentifikasi bahwa permasalahan usaha pengolahan sagu di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian

Barat, disajikan dalam Tabel 2 dimana terdapat masalah serta hubungan faktor penentu dan dampak.

Tabel 2. Masalah serta Hubungan Faktor Penentu dan Dampak.

No	Masalah	Faktor Penentu	Dampak
1	Kebijakan Pemerintah di bidang pangan tidak konsisten	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang perhatian pemerintah terhadap pangan sagu</li> <li>2. Tidak ada kesungguhan pemerintah dalam memperbaiki nasib petani</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pangan sagu kurang dikenal dan diminati masyarakat</li> <li>2. Lahan sagu dikonversi ke lahan non sagu (sawah)</li> <li>3. Sagu dianggap sebagai sumber pangan dengan kualitas gizi rendah</li> </ol>
2	Terbatasnya pasar bagi pangan sagu dan produk olahannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang perhatian pemerintah terhadap pangan sagu</li> <li>2. Tidak ada kesungguhan pemerintah dalam memperbaiki nasib petani</li> <li>3. Kurangnya deversifikasi produk pangan sagu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani kurang berselera untuk berproduksi dalam jumlah besar</li> <li>2. Rendahnya pendapatan petani</li> <li>3. Mematikan semangat petani untuk berusaha lebih produktif</li> </ol>
3	Pemanfaatan teknologi pengolahan sagu ditingkat lokal masih sederhana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbatasnya modal petani &amp; tidak ada bantuan modal usaha</li> <li>2. Tidak ada kesungguhan pemerintah dalam memperbaiki nasib petani</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi sagu rendah</li> <li>2. Kualitas produk pangan sagu rendah</li> <li>3. Rendahnya pendapatan petani/pengolah sagu</li> </ol>
4	Rendahnya harga pangan sagu dibanding pangan lainnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada tetapan harga dasar</li> <li>2. Belum ada kebijakan pemerintah yang konkrit</li> <li>3. Rendahnya permintaan pangan sagu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendahnya pendapatan petani/pengolah sagu</li> <li>2. Petani/pengolah kurang berselera untuk memproduksi dalam jumlah besar</li> </ol>
5	Kurangnya investasi pemerintah/swasta terhadap SDA sagu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum adanya dukungan kebijakan pemerintah yang konkrit</li> <li>2. Rendahnya harga sagu</li> <li>3. Belum tersedia data yang akurat tentang potensi sagu</li> <li>4. Terbatasnya pasar bagi produk sagu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi hutan sagu yang begitu besar menjadi tidak produktif</li> <li>2. Terhambatnya salah satu peluang bagi peningkatan PAD</li> <li>3. Mengurangi akselerasi pertumbuhan ekonomi di daerah</li> </ol>
6	Ketidakseimbangan kompetisi pangan sagu dgn sumber pangan lainnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya dukungan kebijakan pemerintah bagi pangan non sagu (beras)</li> <li>2. Pangan non sagu memiliki pasar yang luas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pangan sagu kalah bersaing</li> <li>2. Pendapatan petani/pengolah rendah</li> </ol>
7	Medan/hutan sagu sulit dijangkau	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih berupa hutan alam</li> <li>2. Sagu belum dibudidaya secara baik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sulit untuk disurvei</li> <li>2. Upaya eksploitasi dan investasi mengalami kendala</li> </ol>

## Masalah Utama

### 1. Kebijakan pemerintah di bidang pangan tidak konsisten

Masalah ini disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap pangan lain terutama sagu. Perhatian pemerintah hanya terfokus pada pangan palawija terutama beras (Siswono 2003). Intervensi pemerintah yang terlalu dalam terbukti melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi, transmigrasi dan kebijakan impor beras. Program transmigrasi memiliki makna positif dari sisi pertumbuhan, untuk pengembangan daerah, namun muncul sejumlah masalah, ketidakmerataan perhatian pemerintah melihat potensi lokal di antaranya sumber pangan lokal.

Pemerintah seolah menggeneralisasikan permasalahan pangan nasional dan menjawabnya dengan menyediakan infrastruktur dan kebijakan untuk palawija. Daerah-daerah seperti Maluku, harus mengorbankan lahan sagu dan dataran rendah lainnya untuk mendukung program pemerintah. Pemerintah juga memberi subsidi pada pangan beras sedangkan tidak ada pangan lain. Operasi pasar untuk suplai beras sampai ke seluruh pelosok tanah air. Kebijakan (RASKIN) bahkan sampai ke basis-basis sumber pangan non beras (Thenu 2004). Itulah sebabnya pangan lainnya tidak dapat berkembang, walaupun ada Inpres No. 20 Tahun 1979 tentang Diversifikasi Pangan, namun implementasi di lapangan tidak berjalan.

### 2. Terbatasnya pasar bagi pangan sagu dan produk olahannya

Permasalahan pasar merupakan suatu faktor mutlak di bidang pertanian, kondisi yang terjadi di daerah penelitian adalah pasar yang tersedia merupakan pasar lokal (tradisional) yang memiliki kapasitas terbatas, yang olahan bahan baku dan produk yang bersifat lokal. Kurangnya pasar juga dipicu oleh semakin rendahnya konsumsi masyarakat, terutama di daerah pinggiran kota, atau kawasan yang memiliki akses yang mudah ke pasar dan tempat berbelanja. Selain faktor tersebut, diversifikasi produk sagu masih terbatas akibatnya segmen pasar bagi produk ini pun terbatas, sementara daya beli rendah pada masyarakat asli Maluku.

### 3. Pemanfaatan teknologi pengolahan sagu di tingkat lokal masih sederhana

Teknologi pengolahan sagu yang dimanfaatkan masyarakat merupakan teknologi mekanis (*mesin parut*) dan teknologi tradisional *nani* (Thenu 2006). Akibatnya, produksi yang dihasilkan terbatas, di samping kualitas produknya yang rendah. Walaupun mesin parut sagu memiliki keunggulan dari alat tradisional *nani*, namun produktivitas yang dicapai hanya mampu memenuhi stok di tingkat pasar lokal.

Petani tidak memiliki modal yang memadai dalam pengembangan usahanya. Kalaupun teknologi yang ada dapat menyediakan produksi sagu secara kontinyu, namun akan terkait pula dengan pola konsumsi dan selera serta daya beli masyarakat yang kurang mendukung. Adalah suatu lingkaran setan antara produktivitas dan selera serta daya beli masyarakat, sehingga petani kurang termotivasi meningkatkan produksi melalui pemanfaatan teknologi produksi.

#### 4. Rendahnya harga pangan sagu dibandingkan harga pangan lainnya

Pada tingkat lokal harga pangan sagu lebih rendah dibandingkan pangan lainnya (beras). Secara teoritis, harga dipengaruhi oleh permintaan dan suplai dari suatu barang atau barang lainnya (subtitusinya). Sisi permintaan sagu masih terbilang rendah (bersifat lokal) sementara kondisi permintaan sendiri ditentukan oleh selera dan daya beli masyarakat yang juga rendah. Kondisi seperti ini otomatis melemahkan sisi suplai, karena rendahnya permintaan.

Secara faktual faktor penentu bagi pembentukan harga sagu pun masih terkendala standarisasi mutu produk sagu, akibatnya nilai produk sagu pun masih sulit bersaing dengan produk lain. Kendala lainnya yakni produk sagu belum tersedia dalam jumlah dan jenis yang memadai baik di pasar lokal (tradisional) apalagi di pasar modern. Ini merupakan alasan tidak dipatoknya harga dasar bagi produk non beras, karena masih berupa sumber pangan alternatif dan pangan spesifik daerah.

#### 5. Kurangnya investasi pemerintah dan swasta terhadap SDA sagu

Masih sangat terbatas investasi dari pihak pemerintah dan swasta, ini nampak dari sepiunya investor yang menginvestasikan modal pada SDA ini. Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: 1) kurangnya perhatian pemerintah terhadap SDA sagu, 2) belum adanya upaya pemerintah daerah secara serius memperhatikan SDA sagu sebagai aset potensial di daerah, 3) iklim investasi yang tidak kondusif di daerah, 4) rendahnya harga sagu dan kurangnya pasar potensial, 5) lemahnya kemampuan perencanaan di daerah dalam menggali potensi SDA sagu, dan 6) terkendala *property right* SDA sagu.

#### 6. Beratnya persaingan pangan sagu terhadap sumber pangan lainnya

Secara alami pangan sagu akan berkompetisi dengan sumber pangan lain, dalam kualitas, cita rasa, suplai, permintaan, segmen pasar, infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Semua kondisi diatas masih jauh dari memadai bagi pangan sagu untuk berkompetisi dengan pangan lain, sehingga sangat beresiko jika hanya mengandalkan akses di tingkat lokal, tanpa perhatian dan keberpihakan para pihak terutama pemerintah dan swasta.

Politik pangan saat ini semestinya sudah semakin divergen dan terintegrasi dengan perkembangan daerah dan potensi-potensi sumber pangan di daerah. Kebijakan pangan harus berjangka panjang dan tidak spekulatif terjebak kondisi musiman, tetapi harus berbasis perencanaan yang apik dan bertumpu pada kemampuan sumberdaya domestik (*resources endowment*) (Subing 1992). Oleh karena itu, dukungan *political will* dan *political action* dari pemerintah, swasta dan berbagai pihak akan sangat membantu bagi pengembangan SDA sagu secara berkelanjutan.

#### 7. Hutan/medan sagu sulit dijangkau

Hutan sagu di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu masih merupakan hutan alam yang tumbuh liar dan belum dibudidaya, dengan kondisi lahan berair dan berlumpur, sangatlah sulit untuk diakses. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menginventarisasi potensi hutan sagu selalu mengalami kendala, sehingga tidak

jarang jika data yang diterbitkan berbagai lembaga/instansi selalu berbeda. Untuk itu perlu adanya suatu perencanaan terpadu serta pemanfaatan teknologi yang memadai untuk dapat menginventarisasi dan mengidentifikasi potensi SDA sagu. Potensi SDA sagu semestinya tidak dilihat lagi secara parsial, akan tetapi terintegrasi untuk itu perlu divitalisasi untuk pemanfaatan SDA ini.

### **Strategi Pengelolaan SDA Sagu Di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat**

Pada masa lalu, pembangunan sering dipahami sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan tahunan pendapatan yang dapat dilihat dari *Product Domestic Regional Bruto (PDRB)* maupun pendapatan perkapita (*income perkapita*). Jadi penekanannya adalah bagaimana perekonomian tersebut senantiasa mengalami pertumbuhan (*economic growth*). Namun demikian pelaksanaan paradigma pembangunan tersebut di Indonesia telah menimbulkan berbagai permasalahan.

Pembangunan lebih diarahkan pada sektor atau wilayah tertentu yang dianggap berpotensi besar dalam memacu pertumbuhan ekonomi tersebut. Ada dua akibat dari proses seperti ini. Pertama, terjadinya ketimpangan ekonomi antar sektor karena terjadinya pengeksploitasian secara besar-besaran pada sektor tertentu di wilayah tertentu dan pengabaian pembangunan sektor lain yang dianggap tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan. Dalam konteks ini, maka biasanya peran pembangunan yang berbasis sumberdaya alam dan pedesaan (pertanian, peternakan perikanan dan lain-lain) dikurangi dan digantikan dengan proses industrialisasi secara besar-besaran yang kadangkala mengorbankan kepentingan pembangunan sektor lainnya di pedesaan. Padahal sebagian besar penduduk Indonesia berada di pedesaan, yang jika proses industrialisasi tidak berbasiskan sumberdaya alam, maka akan semakin mempertajam ketimpangan ekonomi antar sektor dan antar penduduk pedesaan dan perkotaan. Kedua, terjadinya kerusakan sumberdaya alam yang cukup parah sebagai akibat eksploitasi melebihi kapasitas daur ulang (*self recovery capacity*) sumberdaya alam, yang dipacu sedemikian rupa untuk mengejar target-target pertumbuhan ekonomi (Mochamad 1991).

Oleh karena itu, pada masa mendatang perlu suatu perubahan pemahaman tentang pembangunan yaitu lebih kepada proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap mental masyarakat dan institusi pelestarian sumberdaya alam, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta kesenjangan pembangunan antar sektor dan antar wilayah (Anwar 2001).

Bertolak dari permasalahan utama yang dihadapi, ditentukan solusi dan strategi pengembangan pengelolaan sagu di desa Hatusua kecamatan Kairatu (Tabel 3 & 4).

Tabel 3. Alternatif Solusi Pengelolaan SDA Sagu di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

No	Solusi
1	Adanya <i>political will</i> pemerintah yang lebih konsisten dalam bidang pangan non beras
2	Mengupayakan penciptaan kondisi yang kondusif bagi upaya investasi SDA sagu
3	Peningkatan kualitas teknologi pengolahan yang ramah lingkungan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk olahan serta mengupayakan diversifikasi produk bagi peningkatan daya saing produk sagu pada setiap segmen pasar
4	Mengembangkan sistem agribisnis sagu mulai dari pembudidayaan sampai pemasaran
5	Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (petani/pengolah) melalui pelatihan dan peningkatan ketrampilan, penguatan kelembagaan lokal, perbaikan moral dan etos kerja, bantuan modal usaha dan berbagai program pemberdayaan lainnya
6	Alokasi dana APBD/APBN
7	Pemanfaatan teknologi canggih (citra satelit) bagi upaya identifikasi dan inventarisasi potensi SDA sagu
8	Mengurangi ketergantungan terhadap impor beras melalui pemberdayaan sumber pangan lokal sebagai pangan alternatif berskala nasional

Tabel 4. Strategi Pengembangan Serta Implikasinya Pengelolaan SDA Sagu di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

No	Masalah	Strategi	Dampak
1	Kebijakan Pemerintah di bidang pangan tidak konsisten	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi kebijakan diversifikasi pangan non beras secara serius di lapangan</li> <li>2. Mengembangkan sagu dan pangan non beras lainnya sebagai sumber pangan spesifik daerah, menjadi pangan pokok alternatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pengolah sagu secara berkesinambungan</li> <li>2. Adanya bantuan modal usaha bagi petani/pengolah</li> </ol>
2	Terbatasnya pasar bagi pangan sagu dan produk olahannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan iklim investasi yang kondusif di daerah</li> <li>2. Pembenahan birokrasi sistem perijinan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbangunnya sarana dan prasarana infrastruktur</li> <li>2. Terjadinya pemberantasan KKN</li> </ol>
3	Pemanfaatan teknologi pengolahan sagu ditingkat lokal masih sederhana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Introduksi teknologi modern</li> <li>2. Melakukan litbang peningkatan kualitas melalui diversifikasi produk sesuai preferensi pasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terjadi peningkatan efisiensi dan kualitas produk</li> <li>2. Terciptanya peluang pasar yang lebih luas, bersegmen pasar domestik dan manca negara</li> </ol>

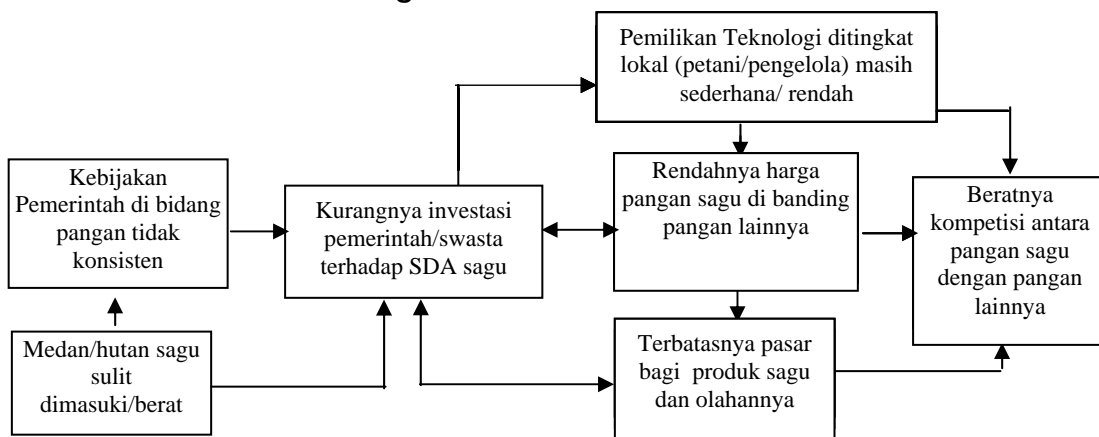
Tabel 4. ... lanjutan

No	Masalah	Strategi	Dampak
4	Rendahnya harga pangan sagu dibanding pangan lainnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun pusat-pusat simpul pengembangan sagu</li> <li>2. Peningkatan efisiensi dan kualitas produk</li> <li>3. Melakukan litbang peningkatan kualitas melalui diversifikasi produk sesuai preferensi pasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbangunnya suatu sistem pengelolaan SDA sagu yang berkelanjutan</li> <li>2. Terjadi peningkatan efisiensi dan kualitas produk</li> <li>3. Meningkatnya harga sagu dan produk olahannya</li> </ol>
5	Kurangnya investasi pemerintah/swasta terhadap SDA sagu dan SDM petani	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya fasilitas pendidikan dan pelatihan</li> <li>2. Pendekatan kultur sosial, agama dan budaya</li> <li>3. Menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi investor</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan petani/pengolah</li> <li>2. Terciptanya SDM yang berkualitas di daerah</li> <li>3. Terciptanya investasi SDA sagu</li> </ol>
6	Ketidakseimbangan kompetisi pangan sagu terhadap sumber pangan lainnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkuat kelembagaan pengelolaan sagu</li> <li>2. Memperbaiki kualitas produk dan peluang pasar sagu serta mengupayakan diversifikasi produk sagu.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terjadi penguatan kelembagaan petani/pengolah</li> <li>2. Sagu dapat bersaing dengan pangan lainnya dan bukan pangan inferior</li> </ol>
7	Medan/hutan sagu sulit dijangkau	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Introduksi teknologi modern</li> <li>2. Adanya alokasi dana APBD/APBN</li> <li>3. Memanfaatkan teknologi citra satelit untuk identifikasi dan inventarisasi potensi sagu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedianya <i>database</i> potensi sagu yang akurat</li> <li>2. Terbangunnya suatu sistem pengelolaan SDA sagu yang berkelanjutan</li> </ol>
8	Ketergantungan terhadap beras dan impor pangan beras tinggi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya <i>good will</i> Pemerintah</li> <li>2. Mengembangkan sagu dan pangan non beras lainnya sebagai sumber pangan spesifik daerah, menjadi pangan pokok alternatif</li> <li>3. Implementasi kebijakan deversifikasi pangan non beras secara serius di lapangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terciptanya suatu sistem ketahanan pangan yang mandiri</li> <li>2. Semakin banyak alternatif pangan bagi masyarakat</li> <li>3. Memperkuat pertanian domestik berbasis pangan lokal (<i>resources endowment</i>)</li> </ol>



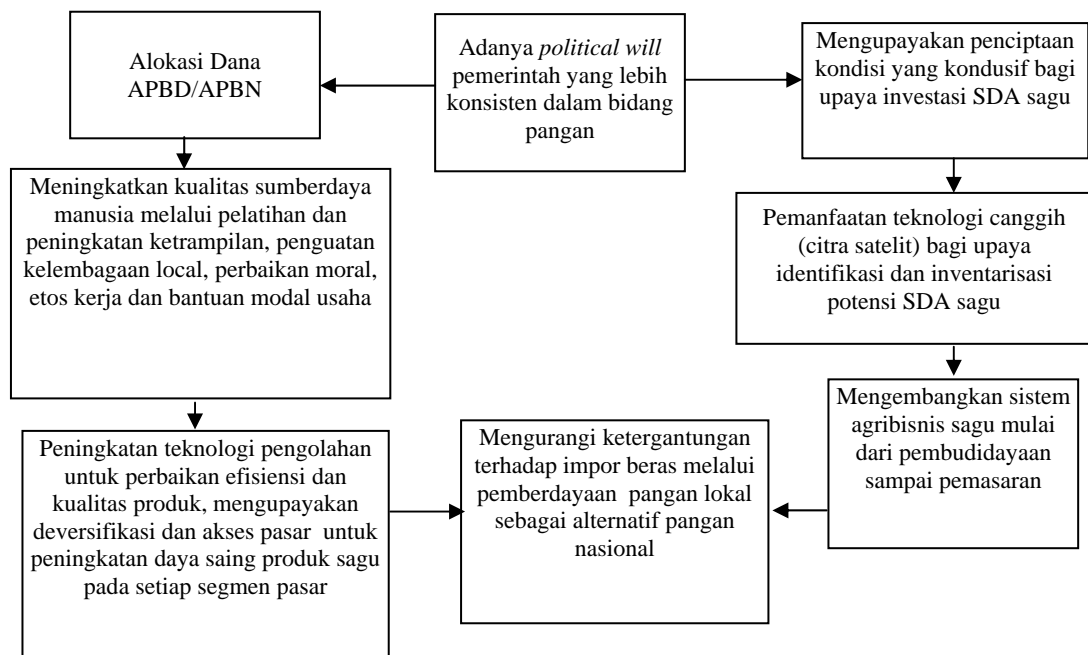
Berdasarkan Tabel 4, nampak jelas bahwa solusi alternatif yang perlu diperhatikan adalah *political will* pemerintah yang lebih konsisten di lapangan dalam menunjang pengelolaan SDA sagu di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku, yang lebih diarahkan kepada pengembangan kapasitas kelembagaan di level provinsi/kabupaten/kota/kecamatan bahkan di level petani/pengolah di desa. Selanjutnya untuk melihat hubungan keterkaitan antar masalah pengelolaan SDA sagu dan hubungan keterkaitan solusi pengelolaan SDA sagu di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Seram Bagian Barat, dapat dilihat pada bagan keterkaitan masalah dan solusi pengelolaan pada (Gambar 1 dan 2).

**Bagan Keterkaitan Masalah**



Gambar 1. Bagan Keterkaitan Permasalahan Pengelolaan SDA Sagu di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Maluku Tengah.

**Hasil Logical Framework Analysis (LFA)**



Gambar 2. Bagan Keterkaitan Solusi Pengelolaan SDA Sagu di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Maluku Tengah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis pada pengelolaan SDA sagu di Desa Hatusua, ditemukan beberapa masalah penting dan selanjutnya dicari paket solusi dan strategi dalam pengelolaan SDA sagu sebagai berikut:

- a. Masalah Utama: kebijakan pemerintah di bidang pangan tidak konsisten, mengakibatkan kurangnya animo investor untuk berinvestasi pada SDA sagu. Dampak lainnya adalah teknologi pengolahan dan budidaya pun berkembang lambat. Selain itu medan/lokasi sagu sulit dijangkau. Sagu dilihat sebagai pangan inferior dengan harga jual produk yang rendah dan tidak bersaing sehingga pasar sagu dan produk olahannya terbatas di level lokal.
- b. Solusi: perlunya *political will* pemerintah yang konsisten terhadap pangan non beras (sagu), melalui pengalokasian dana pembangunan (APBN/APBD) sehingga tercipta kondisi yang kondusif untuk investasi. Pada tingkat lokal diupayakan peningkatan teknologi pengolahan yang ramah lingkungan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk olahan serta mengupayakan diversifikasi produk bagi peningkatan daya saing produk, dan pemanfaatan citra satelit untuk identifikasi dan inventarisasi potensi sagu. Peningkatan SDM melalui pelatihan dan peningkatan ketrampilan penguatan kelembagaan lokal, perbaikan moral dan etos kerja, bantuan modal usaha dan berbagai program pemberdayaan lainnya. Selain mengembangkan sistem agribisnis sagu yang mulai dari hulu sampai hilir dengan dukungan institusi pendukung yang kuat sehingga mampu mengurangi ketergantungan terhadap impor beras melalui pemberdayaan pangan local sebagai alternatif pangan nasional.
- c. Strategi: 1) mengimplementasi kebijakan diversifikasi pangan non beras secara serius di lapangan melalui pengembangan sagu dan pangan non beras lainnya sebagai sumber pangan spesifik daerah, menjadi pangan pokok alternatif; 2) Menciptakan iklim investasi yang kondusif di daerah, melalui pembenahan birokrasi sistem perijinan sehingga terbangunnya infrastruktur yang mendukung dan sistem birokrasi yang bersih dan profesional; 3) Melakukan litbang peningkatan efisiensi dan kualitas produk sagu melalui diversifikasi produk sesuai preferensi pasar serta introduksi teknologi modern, sehingga tercipta produk yang berdaya saing dan memiliki peluang pasar; 4) Membangun simpul pengembangan sagu dan fasilitas pendidikan dan pelatihan bagi petani/pengolah sagu, yang akan melahirkan sistem pengolahan sagu yang efisien dan berkelanjutan; 5) Memperkuat kelembagaan pengelolaan sagu, melalui pendekatan kultur, sosial agama dan budaya, sekaligus menanamkan rasa cinta pada produk sagu; 6) Memanfaatkan teknologi modern (citra satelit) untuk identifikasi dan inventarisasi potensi sagu, sekaligus memberikan kepastian kepada parafihak (pemerintah, swasta, masyarakat) tentang potensi sagu; dan 7) Memperkuat pertanian domestik berbasis pangan lokal (*resources endowment*), yang dapat mendukung ketahanan pangan nasional dan mengurangi ketergantungan pada impor.

## Saran

Untuk perbaikan sistem pengelolaan bagi pemberdayaan peteni/pengolah sagu di masa mendatang, perlu diperhatikan:

1. Program pengembangan SDA sagu, harus direncanakan secara tepat dan terpadu oleh pemerintah pusat dan daerah melalui implementasi kebijakan di bidang pangan (diversifikasi sumber pangan non beras) dan didukung dengan pengalokasian dana pembangunan APBN dan APBD, dengan melibatkan pemangku kepentingan lainnya termasuk masyarakat sebagai subjek dalam program tersebut.
2. Sistem pengelolaan SDA sagu harus memperhatikan aspek keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologis serta berbagai kearifan lokal, agar dapat melindungi dan mencegah tindakan eksploitasi berlebih yang mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar A. 2001c. Usaha Membangun Aset-Aset Alam dan Lingkungan Hidup Pada Umumnya. Diharapkan Dapat Memperbaiki Kehidupan Ekonomi Masyarakat Kearifan Berkelanjutan. IPB. Bogor
- Chambers R. 1996. PRA (Participatory Rural Appraisal) Memahami Desa Secara Partisipasi. Yayasan Obor Jakarta.
- Effendi S. 1996. Pelestarian dan Pengembangan Sumberdaya Air Sebagai Sarana Kehidupan Dalam Peradaban Manusia, Guna Memelihara dan Meningkatkan Ketahanan Nasional.
- Mochamad HBD. 1991. Pemberdayaan Tanaman Sagu Sebagai penghasil Bahan Pangan Alternatif dan Bahan Baku Agro Industri Yang Potensial Dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Siswono Y. 2003. Pemberdayaan Kaum Tani Indonesia Memasuki Era Globalisasi. Makalah Diskusi Politik dan Kebijakan Pertanian Pasca Pemilu 2004. Kerjasama LPM-IPB Dengan LS-Potani. Bogor 23 Oktober 2003).
- Subing ZRK. 1992. Prospek dan Strategi Pengembangan Sagu di Indonesia. Pp. 15-122 Dalam Tim Fakultas Pertanian UNPATTI (Eds). Prosiding Simposium Sagu Nasional Ambon, 12-13 Oktober, 1992.
- Syahyuti 2006. Tiga puluh (30) Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Penjelasan Tentang Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator serta Variabel. Penerbit Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Thenu SFW. 2004. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat dari Komoditi non Beras (Sagu dan Umbian) Ke Beras di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.
- Thenu SFW. 2006. Kajian Kelembagaan Lokal Pengelolaan Sagu di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku.